

PENGETAHUAN SANITASI DAN HIGIENE DENGAN PERILAKU KESEHATAN KERJA *BEAUTICIAN* DI SALON KECANTIKAN

Sarinah Triastity, [Mari Okatini Armandari], [Dwi Atmanto]

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias

Sarinah.triastity@gmail.com, [mariokatini@unj.ac.id], [dwiatmanto@unj.ac.id]

Abstrak

Pengetahuan sanitasi dan higiene adalah pemahaman seseorang terhadap menjaga kesehatan dan menghindarkan diri dari penyakit, perilaku kesehatan kerja *beautician* memiliki peran penting bagi setiap orang yang berada di tempat kerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan dari pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan pengetahuan sanitasi dan higiene dengan perilaku kesehatan kerja *beautician* di salon kecantikan di Kota Sukabumi. Penelitian ini dilaksanakan di salon kecantikan di Kota Sukabumi. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif, survey dengan pendekatan korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah *beautician* di salon kecantikan di Kota Sukabumi dengan sampel berjumlah 36 orang yang diambil dari 36 orang total populasi. Data untuk variabel X (pengetahuan sanitasi dan higiene) di dapat dengan cara penyebaran tes pilihan ganda. Sedangkan, data variabel Y (perilaku kesehatan kerja) di dapat dengan cara penyebaran kuisioner dengan skala likert. Hasil pengujian regresi linear sederhana dan pengujian hipotesis memiliki nilai signifikansi korelasi $0,000 < \text{ taraf signifikansi } 5\% (0,05)$ dengan nilai Pearson Product Moment 0,624, maka terdapat hubungan antara variabel X dan Y. Berdasarkan hasil Uji koefisien determinasi didapati bahwa perilaku kesehatan kerja *beautician* di salon kecantikan di Kota Sukabumi ditentukan oleh pengetahuan sanitasi dan higiene sebesar 38,94%.

Kata Kunci: *Pengetahuan sanitasi dan higiene, perilaku kesehatan kerja, salon kecantikan*

1. Pendahuluan

Salon kecantikan adalah fasilitas pelayanan untuk memperbaiki penampilan melalui tata rias dan pemeliharaan kecantikan kulit dan rambut yang dilakukan oleh ahli kecantikan sesuai kompetensi yang dimiliki. Salon kecantikan merupakan tempat umum yang menetap dan menyediakan fasilitas salon kecantikan bagi masyarakat umum yang semua tindakan perawatannya dilakukan oleh ahli kecantikan yang disebut *beautician*. *Beautician* adalah ahli kecantikan kulit yang mendapatkan pendidikan dan pelatihan di bidang kecantikan umum dari

lembaga pendidikan dan pelatihan kecantikan yang diakui oleh pemerintah.

Pendirian salon kecantikan, menurut keselamatan dan kesehatan kerja harus memenuhi fasilitas kesehatan kerja dan sanitasi lingkungan. Sanitasi di salon kecantikan merupakan masalah kesehatan yang mendesak, karena mempunyai potensi sebagai tempat terjadinya penularan penyakit, pencemaran lingkungan, ataupun gangguan kesehatan lainnya. Program kesehatan kerja di salon kecantikan bertujuan untuk mewujudkan lingkungan salon kecantikan yang aman, nyaman, dan sehat bagi seluruh

pegawai, pengunjung, dan pengguna jasa. Saat kecantikan bekerja harus sesuai dengan peraturan kesehatan, keselamatan kerja serta mengacu pada etika profesionalisme. Beautyician dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang sanitasi dan higiene dan melaksanakan perilaku kerja sesuai dengan ketentuan [1] tentang Penerapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Kegiatan Lainnya Bidang Kecantikan Kulit dan Standar Kompetensi Lulusan Tata Kecantikan Kulit yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2014. Pada pendirian salon kecantikan [2] Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Sukabumi telah menetapkan syarat untuk pelaku usaha memiliki pengetahuan tentang sanitasi dan higiene dan melaksanakan perilaku kesehatan kerja yang dibuktikan dengan surat izin kerja ahli kecantikan dan rekomendasi dari Dinas Kesehatan.

Penelitian [3] kelayakan Bangunan Salon Kecantikan secara keseluruhan adalah kurang baik. Kesalahan dalam cara pengambilan kosmetika yang digunakan untuk perawatan, bahan kosmetika langsung dicolek menggunakan jari tangan tanpa menggunakan spatula, kemudian bahan kosmetika dibiarkan terbuka setelah digunakan tidak langsung ditutup kembali. Penggunaan alat-alat perawatan kecantikan yang tidak dicuci kembali setelah digunakan.

Penelitian [4] mengungkapkan bahwa secara keseluruhan Kesehatan dan Keselamatan Kerja terhadap manusia, penggunaan peralat dan penyimpanan peralatan kerja dan lingkungan kerja sudah baik, hanya saja ada beberapa kekurangan seperti, kuku karyawan terlihat panjang, rambut tergerai, baju yang ketat, penyimpanan peralatan kerja masih kurang rapi, pengelolaan sampah, lantai.

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini ingin mengetahui hubungan

pengetahuan sanitasi dan higiene pada beautyician dengan perilaku kesehatan kerja di salon kecantikan di Kota Sukabumi, dilakukan untuk menganalisa berbagai hubungan positif yang terjadi apabila pengetahuan sanitasi dan higiene benar-benar diaplikasikan oleh beautyician pada saat melakukan pekerjaannya di salon kecantikan. Identifikasi keburukan dan upaya penanganannya untuk penerapan sanitasi dan higiene di salon kecantikan dilakukan agar salon kecantikan dapat melakukan tindakan preventif yang bertujuan menjaga kesehatan individu, baik itu pegawai, pemilik, maupun pengguna jasa.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Pengetahuan merupakan pemahaman seseorang dalam menerima informasi, menurut [5]. Pengetahuan dimasukkan ke dalam ranah kognitif, dimana dalam ranah ini menjelaskan hal yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam memahami informasi dari berbagai pengalamannya sehingga mengandung makna bagi manusia tersebut.

Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek memiliki tingkatan yang berbeda. [5] tingkatan pengetahuan secara garis besar yang dibagi menjadi 6 tingkatan sebagai berikut:

1. Tahu (know), merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Tahu diartikan hanya sebagai mengingat memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.
2. Memahami (comprehension), memahami suatu objek diartikan sebagai suatu kemampuan menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui.

3. Aplikasi (application), aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dan dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi lain.
4. Analisis (analysis), kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.
5. Sintesis (sythesis), suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.
6. Evaluasi (evaluation), berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, sesuai dengan tujuan pendidikan untuk menambah pengetahuan. Pengetahuan dapat didapatkan secara formal maupun non formal. Pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan formal lebih menekankan pada cara memperolehnya dengan metode penelitian ilmiah. Pengetahuan yang didapatkan secara non formal bersifat lebih khusus.

Pengukuran pengetahuan dapat diketahui dengan tes yang berupa angket atau wawancara. Kedalaman pengetahuan dapat diukur menggunakan tingkatan pengetahuan [6].

Sanitasi adalah usaha pengawasan terhadap faktor-faktor lingkungan fisik manusia yang mempengaruhi atau mungkin

dipengaruhi, sehingga merugikan perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup. Bahaya yang mempengaruhi atau dipengaruhi ini dapat terjadi secara fisik atau disebabkan oleh mikroorganisme, bakteri, virus, jamur, bahan-bahan kimia terkait, dan limbah yang dapat menyebabkan masalah kesehatan [7].

Sanitasi tempat umum merupakan masalah kesehatan yang mendesak karena tempat umum merupakan tempat bertemunya segala macam masyarakat dengan segala penyakit yang dimiliki masyarakat tersebut. Tempat umum memiliki intensitas jumlah dan waktu kunjungan yang tinggi, sehingga mempunyai potensi yang besar sebagai tempat terjadinya penularan penyakit, pencemaran lingkungan, ataupun gangguan kesehatan lainnya. Maka sanitasi tempat umum harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dalam arti melindungi, memelihara, dan mempertinggi derajat kesehatan masyarakat [8].

Lingkungan salon kecantikan merupakan sasaran utama higiene. Bertujuan untuk mencegah dan memperbaiki terjadinya hal-hal yang berhubungan dengan masalah air, pengolahan air minum, penanganan barang-barang bekas, masalah sampah dan pengolahannya, pencemaran udara, dan pengawasan pembawa penyakit. Higiene perusahaan lebih ditujukan terhadap tenaga kerja yang lebih mudah didekati dan diperiksa kesehatannya secara periodik daripada masyarakat umum, khusus untuk memperhatikan lingkungan kerja guna meningkatkan produktivitas kerja.

Higiene adalah suatu ilmu kesehatan yang mencakup seluruh faktor yang membantu/mendorong adanya kehidupan yang sehat baik perorangan maupun melalui masyarakat. Higiene adalah ilmu yang mengajarkan cara-cara untuk mempertahankan kesehatan jasmani, rohani dan sosial untuk mencapai tingkat

kesejahteraan yang lebih tinggi [9]. Tindakan hygiene merupakan usaha kesehatan preventif yang bertujuan menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan individu. Secara garis besar perbedaan sanitasi dan hygiene yaitu hygiene lebih mengarahkan keaktifannya kepada manusia (perseorangan atau masyarakat umum) sedangkan sanitasi lebih menitikberatkan pada pengendalian faktor-faktor lingkungan hidup manusia.

Pengetahuan sanitasi dan hygiene adalah pemahaman seseorang terhadap menjaga kesehatan dan menghindarkan diri dari penyakit. Dari penjabaran teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan sanitasi dan hygiene adalah pengukuran kedalaman pengetahuan beautician di salon kecantikan di Kota Sukabumi berupa skor yang didapatkan dari hasil tes berdasarkan tingkatan tahu (know), memahami (comprehension), menerapkan (application), analisa (analysis) mengenai sanitasi dan hygiene di salon kecantikan meliputi sanitasi dan hygiene serta ruang lingkungannya, personal hygiene, sanitasi dan hygiene area kerja, sanitasi dan hygiene peralatan kerja, kosmetik, dan linen.

Perilaku merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungan, hubungan antara stimulus yang berada di lingkungan dengan karakteristik manusia, seperti dorongan, hereditas, kebiasaan, emosi, dan mekanisme untuk yang digunakan dalam menghadapi stimulus [10]. Lingkungan merupakan suatu kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi. Perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap, dan sebagainya. Meskipun perilaku adalah bentuk reaksi terhadap

stimulus atau rangsangan dari lingkungan, namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik individu. Hal ini berarti meskipun stimulusnya sama namun respon setiap individu dapat berbeda. Faktor yang membedakan respon terhadap stimulus disebut dengan determinan perilaku. Determinan perilaku dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal yang bersifat bawaan dan faktor eksternal yaitu lingkungan. Perilaku manusia dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan responnya yaitu perilaku tertutup (*covert behavior*) dan perilaku terbuka (*overt behavior*) [5].

Kesehatan kerja merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh pihak pengusaha, dengan adanya program kesehatan yang baik akan menguntungkan dan membuat karyawan merasa nyaman saat bekerja. Kesehatan dan keselamatan kerja mengacu ada kondisi fisik dan psikologis pekerja saat berada di lingkungan kerja untuk melindungi setiap orang yang berada di Tempat Kerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan dari pekerjaan [11].

Penyelenggaraan kesehatan kerja menurut Peraturan Pemerintah Nomor 88 Tahun 2019 meliputi pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, penanganan penyakit, dan pemulihan kesehatan. Upaya kesehatan diselenggarakan di semua tempat kerja, khususnya tempat kerja yang mempunyai risiko bahaya kesehatan, mudah terjangkau penyakit atau mempunyai karyawan lebih dari sepuluh. Kesehatan kerja di salon kecantikan bertujuan untuk mewujudkan lingkungan salon kecantikan yang aman, nyaman, dan sehat bagi seluruh pegawai, pengunjung, dan pelanggan salon. Kesehatan kerja juga menghindarkan dari kejadian pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan yang ditimbulkan oleh kegiatan salon [12].

Salon kecantikan merupakan tempat umum yang menetap yang menyediakan pelayanan jasa di bidang kecantikan, baik yang pelayanannya secara tradisional atau sudah modern [13]. Salon Kecantikan harus memiliki izin penyelenggaraan salon kecantikan yang diajukan oleh Penanggungjawab Salon Kecantikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota atau Badan Pelayanan Pelayanan Terpadu (BPPT) jika kabupaten/kota telah memilikinya. Masa berlaku perizinan tersebut selama 3 tahun di mana tempat pelayanan masih sesuai dengan yang tercantum dalam perizinan dan dapat dilakukan perpanjangan dengan mengajukan permohonan kembali tiga bulan sebelum izin berakhir. Penyelenggaraan salon kecantikan harus sesuai dengan Peraturan Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Nomor.HK.01.01/BI.4/4051/2011 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Salon Kecantikan Di Bidang Kesehatan.

Persyaratan gedung yang digunakan sebagai salon yaitu bangunan gedung harus kuat, utuh serta dapat mencegah kemungkinan terjadinya penularan penyakit dan kecelakaan. Pembagian ruang harus jelas sesuai dengan fungsinya, sehingga memudahkan lalu lintas orang. Sarana bangunan harus memenuhi syarat kesehatan dan tidak menimbulkan gangguan bagi tetangga serta terganggu oleh keadaan sekelilingnya.

Penataan ruang salon harus dipisahkan antara ruang publik (area penerima tamu, area konsultasi, ruang tunggu, ruang cuci rambut, dan ruang penataan), ruang privat (ruang perawatan kulit, ruang sauna, ruang berendam), dan ruang service (kantor pengelola, ruang karyawan, gudang).

Pemisahan tempat sampah sesuai jenisnya perlu diperhatikan di salon kecantikan, karena pada limbah hasil perawatan kecantikan berpotensi mencemari

lingkungan. Sampah digolongkan menjadi 3 macam sesuai jenisnya, yaitu sampah organik, sampah anorganik, dan sampah B3 (Bahan Berbahaya Beracun). Sampah organik adalah sampah yang mudah diuraikan zat-zatnya menjadi partikel yang baik untuk lingkungan. Sampah anorganik adalah sampah yang sulit untuk diuraikan.

Peralatan yang digunakan secara berulang dan tidak dibersihkan dapat menjadi media penyebaran penyakit, untuk mencegahnya maka diperlukan tindakan sanitasi peralatan.

Pencucian linen menggunakan bahan saniter mempunyai tujuan selain menghilangkan noda (bersih), awet (tidak cepat rapuh), namun memenuhi persyaratan sehat (bebas dari mikroorganisme patogen). Distribusi linen pertama masuk pertama keluar (fifo) dan pemisahan pintu keluar masuk linen perlu diperhatikan arusnya guna menghindari penumpukan linen dan bercampurnya linen kotor dengan linen bersih.

Kosmetik yang beredar harus memenuhi persyaratan teknis meliputi persyaratan keamanan, kemanfaatan, mutu, penandaan, dan klaim. Kosmetik harus memenuhi persyaratan aman menurut BPOM bahwa kosmetik tidak menimbulkan iritasi, alergi, dan dermatitis kontak. Kemanfaatan dibuktikan melalui hasil uji atau referensi ilmiah yang relevan dan klaim mengacu pada kemanfaatan kosmetik. Kosmetika harus memenuhi persyaratan mutu sebagaimana tercantum dalam Kodeks Kosmetika Indonesia, standar lain yang diakui, atau sesuai ketentuan perundang-undangan. Penandaan paling sedikit harus mencantumkan informasi nama kosmetika, kemanfaatan, cara penggunaan, komposisi, nama dan negara produsen, nama dan alamat lengkap pemohon notifikasi, nomor bets, ukuran, isi, atau berat bersih, tanggal

kadaluwarsa, nomor notifikasi, dan peringatan atau keterangan lain.

Ahli kecantikan di salon dibedakan menjadi dua yaitu ahli kecantikan kulit yang disebut beautician dan ahli kecantikan rambut yang disebut stylist. Peran ahli kecantikan di salon kecantikan adalah memberikan penyuluhan tentang cara perawatan kecantikan dan memberikan pelayanan kepada konsumen [13].

Kesehatan pribadi khususnya bagi seorang *beautician* perlu diperhatikan, selain penting untuk dirinya juga untuk pelanggan dan keberlangsungan salon kecantikan. Seorang yang akan bekerja sebagai *beautician* disarankan melakukan tes kesehatan guna mengetahui kondisi tubuhnya dan tidak diperkenankan memiliki penyakit menular.

Tujuan personal hygiene pada seorang pegawai salon kecantikan untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan mencegah penyakit [7].

Ada beberapa hal yang perlu dijaga dan dikembangkan oleh pegawai salon kecantikan dalam rangka pencegahan dan perlindungan diri terhadap faktor-faktor yang merugikan fisik diantaranya pemeliharaan tubuh dan pemeliharaan pakaian. Pemeliharaan tubuh dan alat-alat tubuh dengan selalu menjaga kesehatan dan kebersihan seperti mandi, mencuci rambut, menggunakan deodorant, memotong kuku, membersihkan telinga, hidung, mulut dan gigi, menyisir rambut, dan mencuci tangan dengan sabun. Melakukan olahraga secara teratur untuk meningkatkan daya tahan tubuh, melakukan istirahat yang cukup, dan memperhatikan sikap kerja.

Sebelum dan sesudah melakukan perawatan kepada pelanggan *beautician* harus senantiasa menjaga kebersihan tangan. Mencuci tangan menggunakan sabun merupakan cara menjaga kebersihan tangan,

karena tangan merupakan salah satu media penyebaran virus.

Saat melakukan kegiatan perawatan di salon kecantikan, seorang beautician harus memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap kerja dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar performa yang ditetapkan. Termasuk pengetahuan dan penerapan sanitasi dan hygiene, juga perilaku kesehatan kerja di salon kecantikan guna mencegah dan menghindarkan dari penularan penyakit. Seorang beautician harus menerapkan lingkungan kerja, persiapan kerja, dan pelaksanaan perawatan dengan bersih dan aman [1].

Perilaku kesehatan kerja beautician adalah perilaku terbuka yang dapat diamati dari luar oleh orang lain saat beautician melaksanakan perannya di salon kecantikan untuk mewujudkan lingkungan salon kecantikan yang aman, nyaman, dan sehat bagi seluruh pegawai, pengunjung, dan pelanggan salon.

Pada jurnal penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku yang dilakukan oleh [14] Rifqi Aziz Fauzian, Fifin Luthfia Rahmi, dan Trilaksana Nugroho (2016) yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Memeriksa Diri ke Pelayanan Kesehatan: Penelitian Pada Pasien Glaukoma di Rumah Sakit dr. Kariadi". Didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku. Kuat hubungan secara statistik antar variabel termasuk kategori sedang dan arah korelasinya positif yang artinya semakin tinggi variabel bebas, berdampak pada semakin tinggi variabel terikat.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif, survey dengan pendekatan

korelasional bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Sanitasi dan Higine Dengan Perilaku Kesehatan Kerja Beautician di Salon Kecantikan, dimana variabel bebas (pengetahuan sanitasi dan higiene) dengan variabel terikat (perilaku beautician) [15].

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan reliabel. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder [15]. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Sukabumi dan Badan Pusat Statistik Kota Sukabumi.

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah metode survey yang dilakukan dengan menyebarkan tes untuk mengetahui kedalaman pengetahuan sanitasi dan higiene [6]. Pada penelitian ini akan diberikan tes pengetahuan sanitasi dan higiene berupa soal dengan pilihan ganda dan kuisisioner perilaku kesehatan kerja beautician berupa pernyataan dengan skala likert untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku. Penelitian ini dilaksanakan di salon kecantikan di Kota Sukabumi, Jawa Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2021 semester genap tahun ajaran 2020/2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah 36 orang beautician yang bekerja di salon kecantikan di Kota Sukabumi, Jawa Barat berdasarkan data yang didapat dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Sukabumi. Pengambilan sampel dapat ditentukan dengan beberapa metode diantaranya teknik sensus atau sampling total. Penelitian yang dilakukan pada populasi di bawah 100 dilakukan dengan sensus, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel sebagai subjek yang memberikan informasi [15]. Sampel pada penelitian ini berjumlah 36 orang

beautician berdasarkan data salon kecantikan yang didapat dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Sukabumi yang berjumlah 11 salon kecantikan dengan tipe utama.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil survey menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data, menyajikan data tiap variabel, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil survey menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Setelah data didapatkan dari responden, hasilnya ditabulasikan untuk dilakukan analisis data dan dideskripsikan lalu dilakukan uji persyaratan dan uji hipotesis [15].

4. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Aspek Pengetahuan Sanitasi dan Higiene Beautician di Salon Kecantikan di Kota Sukabumi

No	Variabel (X)	Kategori	Presentase
1	Pengetahuan	Sangat Baik	91,7%
2	Sanitasi dan Higiene	Baik	8,3%
Jumlah			100%

Berdasarkan perhitungan data hasil menunjukkan bahwa pengetahuan sanitasi dan higiene *beautician* di salon kecantikan di Kota Sukabumi berada pada tingkat sangat

baik dan baik, dibuktikan dengan presentasi 91,7% sangat baik dan 8,3% baik.

Tabel 2 Aspek Perilaku Kesehatan Kerja Beautician di Salon Kecantikan di Kota Sukabumi

No	Variabel (Y)	Kategori	Presentase
1	Perilaku Kesehatan Kerja	Sangat Baik	100%
Jumlah			100%

Selanjutnya, pada perilaku kesehatan kerja *beautician* di salon kecantikan di Kota Sukabumi berada pada tingkat sangat baik, dibuktikan dengan presentasi 100% sangat baik.

Tabel 3 Hasil Pengujian Hipotesis

		Pengetahuan	Perilaku
Pengetahuan	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,624
	Signifikansi		0.000
	N	36	36
Perilaku	<i>Pearson Correlation</i>	0,624	1
	Signifikansi	0,000	
	N	36	36

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, kemudian dicari nilai koefisien determinasinya. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ (taraf signifikan 5%) maka tidak terdapat hubungan dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ (taraf signifikan 5%) maka terdapat hubungan. Hasil pengujian hipotesis hubungan antara variabel X (pengetahuan sanitasi dan higiene) dengan variabel Y (perilaku kesehatan kerja) ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada tabel di atas yaitu 0,000. Dipastikan bahwa $0,000 < 0,05$, maka terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

Untuk menginterpretasikan kekuatan hubungan antara variabel X dengan variabel Y maka dapat dilihat pada tabel kriteria.

Tabel 4 Kriteria Tingkat Hubungan

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

[16] (Ismail 2018: 335)

Pengetahuan sanitasi dan higiene 91,7% berada pada kategori sangat baik dan 8,3% baik, sedangkan perilaku kesehatan kerja *beautician* 100% berada pada kategori sangat baik. Hasil pengujian hipotesis penelitian menggunakan *Pearson Product Moment* diperoleh nilai signifikansi korelasi $0,000 <$ taraf signifikansi 5% (0,05) dan nilai korelasinya 0,624. Hipotesis penelitian adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara pengetahuan sanitasi dan higiene dengan perilaku kesehatan kerja *beautician* di salon kecantikan di Kota Sukabumi.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variasi perilaku kesehatan kerja *beautician* di salon kecantikan di Kota Sukabumi ditentukan oleh pengetahuan sanitasi dan higiene sebesar 38,94%. Selebihnya perilaku kesehatan kerja *beautician* di salon kecantikan dipengaruhi oleh keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap, dan sebagainya.

Perilaku kesehatan kerja yang baik dapat dihasilkan jika memiliki pengetahuan sanitasi dan higiene yang baik. Oleh karena itu, *beautician* harus memiliki pengetahuan sanitasi dan higiene, agar dapat menerapkan perilaku kesehatan kerja di salon kecantikan guna mencegah dan menghindarkan dari

penularan penyakit. Hal tersebut sesuai dengan standar performa yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Kep.248/MEN/XII/2008 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Kegiatan Lainnya Bidang Kecantikan Kulit.

5. Kesimpulan dan Keterbatasan

5.1 Kesimpulan

Hasil pengujian hipotesis penelitian menggunakan Pearson Product Moment diperoleh nilai signifikansi korelasi $0,000 <$ taraf signifikansi 5% (0,05) dan nilai korelasinya 0,624. Hipotesis penelitian adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan sanitasi dan higiene dengan perilaku kesehatan kerja beautician di salon kecantikan di Kota Sukabumi.

Dari hasil tersebut diinterpretasikan bahwa variasi perilaku kesehatan kerja beautician di salon kecantikan di Kota Sukabumi ditentukan oleh pengetahuan sanitasi dan higiene sebesar 38,94%. Selanjutnya perilaku kesehatan kerja beautician di salon kecantikan dipengaruhi oleh keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap, dan sebagainya.

5.2 Keterbatasan

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan maka keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan saat terjadi Pandemi Covid 19, sehingga terjadi kesulitan untuk mendapatkan data dari responden karena sedang dilaksanakan pembatasan sosial berskala besar.
2. Keterbatasan waktu responden dalam menjawab tes yang diberikan, karena penelitian diadakan di antara kegiatan responden sebagai beautician di salon kecantikan, sehingga akibatnya timbul kecenderungan responden kurang teliti dalam menjawab tes atau memilih pernyataan dalam kuisioner.
3. Kemungkinan dalam pembuatan kisi-kisi instrument masih ada indikator-indikator yang belum terungkap, karena variabel pada penelitian ini hanya meneliti pengetahuan sanitasi dan higiene meliputi sanitasi dan higiene serta ruang lingkungannya, personal hygiene, sanitasi dan higiene area kerja, sanitasi dan higiene peralatan kerja, kosmetik, dan linen. Perilaku yang diteliti adalah perilaku kesehatan kerja yang meliputi personal hygiene, sanitasi dan higiene area kerja, sanitasi dan higiene peralatan kerja, kosmetik, dan linen.

Referensi

- [1] Republik Indonesia., 2008, Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Kep.248/MEN/XII/2008 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Kegiatan Lainnya Bidang Kecantikan Kulit, Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Jakarta.

- [2] Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Sukabumi, 2017, Persyaratan Pelayanan, <https://dpmpstpsukabumikota.go.id/persyaratan-pelayanan/#1463555463385-90af2a66-f2df> (diakses pada 04 Mei 2021).
- [3] Sulvita, R., Rostamailis, R., dan Minerva, P, 2015, *Hygiene dan sanitasi usaha salon kecantikan di Kota Padang Panjang*, E-Journal Home Economic and Tourism, Vol 10, No 3.
- [4] Rahin, N., & Rahmiati, 2018, *Tinjauan kesehatan dan keselamatan kerja pada salon kecantikan di Kecamatan Padang Timur*, Perpustakaan Poltekkes Denpasar (2020) Kumpulan Materi Kesehatan Lingkungan Digital.
- [5] Notoatmodjo, S., 2018, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [6] Notoatmodjo, S., 2012, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [7] Indaryani, E., 2016, *Guru Pembelajar: Modul Paket Keahlian Tata Kecantikan Kulit Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [8] Pinontoan, O. R., dan Sumampouw, O. J., 2019, *Dasar Kesehatan Lingkungan*, CV Budi Utama, Yogyakarta.
- [9] Indaryai, E., dan Prihantina, I., 2013, *Sanitasi dan Higiene Kecantikan I*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [10] Jamaris, M., 2015, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- [11] Republik Indonesia., 2019, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2019 Tentang Kesehatan Kerja, Kementerian Kesehatan, Jakarta.
- [12] Republik Indonesia., 2009, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Kementerian Kesehatan, Jakarta.
- [13] Republik Indonesia., 2011, Peraturan Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Nomor.HK.01.01/BI.4/4051/2011 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Salon Kecantikan Di Bidang Kesehatan, Kementerian Kesehatan, Jakarta.
- [14] Fauzian, R. A., Rahmi, F. L., dan Nugroho, T., 2016, *Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan: penelitian pada pasien glaukoma di rumah sakit dr. kariadi*. Jurnal Kedokteran Diponegoro, Vol. 5, No. 4, Oktober 2016: 1634-1641.
- [15] Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- [16] Ismail, F., 2018, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Prenadamedia Group, Jakarta.